

## Implementasi Pendidikan Demokrasi Dalam Sistem Pendidikan Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang Sebuah Kajian Fenomenologi

Akhmad Qomaru Zaman<sup>1</sup>, Irnawati<sup>2</sup>

<sup>1), 2)</sup> Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
[qomaru@unipasby.ac.id](mailto:qomaru@unipasby.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan demokrasi dalam sistem pendidikan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif fenomenologis, yang berarti mengangkat alam pikiran subjek penelitian, alam pikir *grass root*, alam pikiran satuan masyarakat yang diteliti. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam di Kota Malang, dengan sumber data antara lain: informan yang terdiri dari para pengurus pesantren, santri, dan alumni yang terlibat aktif dalam kegiatan di pondok pesantren; tempat dan peristiwa/aktivitas pelaksanaan; serta arsip dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan mencatat dokumen. Untuk menjamin keakutaran data maka digunakan teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis fenomenologis dari Creswell dengan langkah-langkah: horisonalisasi data, *cluster of meaning*, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, menulis deskripsi tentang bagaimana pengalaman itu terjadi, dan penulisan deskripsi gabungan tentang fenomena dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan demokrasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dapat dilihat dalam penerapan nilai-nilai demokrasi yang baik terutama dalam partisipasi, kesetaraan, kebebasan, keadilan, dan musyawarah dalam tiga ranah kegiatan, yaitu Pengasuhan, Dirosah, dan Kesantrian. Ranah Pengasuhan menangani bidang mental-spiritual yang meliputi disiplin ibadah, pembentukan akhlak dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Ranah Dirosah menangani bidang pengajaran meliputi kemampuan keahlian. Sedangkan ranah Kesantrian mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya. Dengan implementasi pendidikan demokrasi dalam tiga ranah tersebut, maka pesantren mampu menghasilkan santri mahasiswa yang demokratis, serta mampu menjembatani antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan.

**Kata kunci** : pendidikan demokrasi, sistem pendidikan, pesantren mahasiswa.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the implementation of democratic education in the education system at Al-Hikam Islamic Boarding School Malang. The type of research can be categorized as a phenomenological qualitative study, which means raising the mind of the subject of research, the thought of the grass root, the mind of the community unit under study. Research locations in the Al-Hikam Islamic Boarding School in Malang City, with data sources including: informants consisting of boarding school administrators, students, and alumni who are actively involved in activities in boarding schools; place and event / activity implementation; and related archive and documents. Data collection techniques used were: in-depth interviews, participant observation, and document recording. To guarantee the accuracy of the data, triangulation techniques are used. While the analysis technique used in this study is the phenomenological analysis technique from Creswell with the steps: data horizontalizing, cluster of meaning, textural description, structural description, writing a description of how the experience occurred, and writing a combined description of the*

*phenomenon by entering textural descriptions and structural description. This section is the essence of the experience and presents the peak aspects of phenomenological studies. The results showed that the implementation of democratic education in the education system at Al-Hikam Malang Islamic Boarding School can be seen in the application of good democratic values, especially in participation, equality, freedom, justice, and deliberation in three domains of activities, namely Pengasuhan, Dirosah, and Kesantrian. The realm of Pengasuhan takes care of the mental-spiritual field which includes worship discipline, moral formation and the spirit of community service. The realm of Dirosah handles the teaching field including the ability of expertise. While the Kesantrian realm accompanies the application and self-actualization process and guides students to develop their character and personality. With the implementation of democratic education in these three domains, the Al-Hikam Islamic Boarding School is able to produce students who are democratic, and are able to bridge between science and religious spiritual values.*

**Keywords:** *democratic education, education system, student boarding school.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari pendidikan non formal, maka pendidikan demokrasi di pesantren bukanlah berupa sosialisasi suatu teori pembelajaran atau mata pelajaran khusus yang diberikan kepada santri, karena pondok pesantren tidak memberikan pelajaran khusus tentang pendidikan demokrasi, akan tetapi berupa implementasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi yang hidup dan berkembang di lingkungan pondok pesantren. Nilai-nilai demokrasi ini sifatnya lebih konkret dan lebih terukur, disebut sebagai nilai perantara (*mediating value*) dalam implementasi demokrasi seperti partisipasi, otorisasi, akuntabilitas, transparansi responsivitas, dan solidaritas (Tornquist, 2013: 31).

Nilai-nilai demokrasi adalah seperangkat nilai yang diperlukan untuk mengembangkan suasana kehidupan yang demokratis dalam sebuah komunitas, yang meliputi kebebasan, menghormati orang atau kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan dan kepercayaan,

(Asykuri Ibn Chamim, 2003: 81). Oleh karena itu, pada prinsipnya pendidikan demokrasi merupakan suatu proses dimana siswa berpartisipasi secara bebas dan setara dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai aktivitas yang memengaruhi kehidupan di lingkungannya.

Seiring dengan arus perkembangan politik yang mengglobal serta iklim demokratisasi yang tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia, kini dunia pesantren tidak bisa melepaskan diri dari arus demokratisasi. Di sisi lain, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tata nilai yang khas, pesantren sesungguhnya merupakan sebuah laboratorium sosial kemasyarakatan yang diharapkan mampu menanamkan keyakinan, kepribadian, watak kemandirian dan kesederhanaan, akhirnya dapat melahirkan warga masyarakat yang tahan uji dan siap menegakkan kebenaran. Dengan demikian jelaslah, bahwa pesantren bukan semata melaksanakan tugas pendidikan dalam arti pencerdasan,

tetapi juga merupakan media bagi tumbuhkembangnya nilai-nilai demokrasi.

Deskripsi di atas setidaknya memberikan sedikit gambaran bahwa di dalam pesantren, baik pada pesantren salafiyah (tradisional) maupun pesantren kombinasi (pesantren modern) terdapat ruang-ruang bagi tumbuhkembangnya nilai-nilai demokrasi. Dalam konteks inilah Martin van Bruinessen, salah seorang peneliti ke-Islaman dari Belanda, meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil. Sunguhpun demikian, menurutnya demokratisasi tetap tidak bisa diharapkan melalui instrumen pesantren. Sebab, dalam pandangan Bruinessen, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma. Sementara, antara karisma dan demokrasi keduanya tidak mungkin menyatu. Walaupun demikian, menurut Bruinessen, kaum tradisional, termasuk komunitas pesantren, dibanyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi (Tamam, 2015: 78).

Dari uraian di atas, jelas bahwa pesantren mempunyai peran yang sangat sentral dalam membangun dan mengembangkan nilai demokratis para santrinya/anak didiknya di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang secara dinamis. Sebagaimana Gus Dur menyatakan bahwa proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup, dan penentuan perilaku para santri itu setelah

mereka kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat (Shidiq, 2015: VIII).

Berkaitan dengan pendidikan demokrasi di lingkungan pondok pesantren, tampak Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang yang merupakan pondok pesantren khusus mahasiswa ini mempunyai kekhasan dalam menanamkan nilai demokrasi kepada santrinya, terutama berkaitan dengan sistem pendidikan yang dioperasionalkan. Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang termasuk tipe pesantren campuran, yakni menggabungkan sistem salaf (tradisional) dan sistem khalaf (modern). Sebagai pondok pesantren yang menjalankan sistem pondok modern campuran, maka pondok pesantren ini berada dipersimpangan antara menjaga tradisi pesantren dan mengejar tuntutan modernitas, terutama tuntutan demokratisasi yang sudah mengglobal.

Adanya berbagai permasalahan kontroversial di pondok pesantren tersebut dapat memunculkan wacana baru tentang demokrasi. Model tradisional yang merupakan karakteristik pesantren dalam menanamkan nilai demokratis itu bersifat anti demokrasi, ataukah terdapat pemaknaan atau penafsiran yang berbeda tentang demokrasi di dalam pesantren, seperti demokrasi transendental. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi pendidikan demokrasi dalam sistem pendidikan di pesantren, terutama dalam tiga ranah pendekatan, yaitu Pengasuhan, Pembelajaran, dan Kesantrian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis dan menemukan bentuk implementasi pendidikan demokrasi dalam sistem pendidikan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, terutama dalam tiga ranah pendekatan yaitu Pengasuhan, Pembelajaran, dan Kesantrian.

Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif baik yang bersifat teoritik maupun praktis. Bagi pemerintah merupakan masukan untuk terus menerus mendorong pesantren mengembangkan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam sistem pendidikan. Sedangkan bagi pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pengembangan implementasi pendidikan demokrasi di lingkungan pesantren sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sekaligus melestarikan tradisi pesantren.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif fenomenologis, yang berarti mengangkat alam pikiran subjek penelitian, alam pikir *grass root*, *alam pikiran* satuan masyarakat yang diteliti. Dengan kata lain dalam penelitian ini mendasarkan pada persepsi subjek yang diteliti, bukan berdasarkan kerangka pikir peneliti. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam di Kota Malang, dengan sumber data antara lain: informan yang terdiri dari para pengurus pesantren, santri, dan alumni yang terlibat aktif dalam kegiatan di pondok pesantren; tempat dan peristiwa/aktivitas pelaksanaan; serta arsip dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah: wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama; observasi partisipan; dan mencatat dokumen (*Content Analysis*). Untuk menjamin keakutaran data maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti pemeriksaan berbagai sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2012:125).

Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis fenomenologis dari Creswell (1998: 54-55, 147-150) dengan langkah-langkah: horisonalisasi data (*horizontalizing*), klasifikasi data (*cluster of meaning*), deskripsi tekstural (*textural description*), deskripsi struktural (*structural description*), menulis deskripsi tentang bagaimana pengalaman itu terjadi, dan penulisan deskripsi gabungan (*composite description*), tentang fenomena dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis.

## 3. HASIL PENELITIAN

A. Pengasuhan dan Implementasi nilai-nilai partisipasi, kesetaraan, kebebasan, keadilan, dan musyawarah

Pengasuhan mengemban tugas menyampaikan tausiyah, bimbingan dan arahan kepada santri tentang nilai-nilai dan norma-norma agama serta persoalan

kehidupan kemasyarakatan untuk mengarahkan dan membentuk para santri menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sholih. Dengan kata lain sifatnya lebih banyak memberikan pengajaran moral. Implementasi nilai demokrasi dapat ditemukan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dan dalam kesempatan insidental yang dimungkinkan dan diperlukan. Dalam kegiatan kepengasuhan sudah dilengkapi dengan perangkat standar kompetensi kegiatan dan juga indikator/target yang ingin dicapai. Adapun model kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian setiap habis Subuh (harian), pengajian harian sehabis subuh dilaksanakan pada hari Senin sampai Jumat sehabis sholat jamaah Subuh, sekitar pukul 05.00 sampai pukul 06.00. Pengajian ini terbagi dalam empat kelas sesuai dengan jenjangnya, yaitu jenjang kelas 1, 2, 3, dan 4. Materi yang dibahas adalah mengkaji kitab yang telah ditentukan di bawah bimbingan para ustadz senior. Format pengajiannya dilaksanakan dengan sistem sorogan dan bandongan. Dari hasil observasi terlihat panggilan kepada pengasuh bukan kiai, tapi abah atau ustad. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan seperti antara bapak dengan anak. Oleh karena interaksi ini lebih mengarah pada implementasi nilai kesetaraan. Meskipun interaksi cukup dekat dan akrab, namun nilai keadilan tetap diberlakukan. Siapapun yang tidak masuk, tidak aktif, maka akan dikenakan sanksi sesuai aturan yang telah ditetapkan. Meskipun terbuka untuk sesi tanya jawab, namun karena sifatnya kepengasuhan (*tutur-tutur*) maka pelaksanaan cenderung satu arah.
- 2) Pengajian Sabtu pagi (mingguan) Acara ini dilaksanakan setelah sholat Subuh diikuti semua santri dari semua kelas. Format pengajiannya dilaksanakan dengan sistem bandongan. Santri diwajibkan mengikuti pengajian ini dengan absen yang terkontrol oleh bidang kesartrian. Seluruh santri diwajibkan membuat resume yang akan dikoreksi oleh bidang kesartrian. Pengajian Sabtu pagi ini menggunakan sistem evaluasi dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Penilaian berdasarkan keaktifan/kehadiran dan kualitas resume. Disinilah nilai partisipasi dan nilai keadilan benar-benar diberlakukan. Kehadiran dan kualitas resume menjadi parameternya. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara pengasuh dengan santri terjalin sangat akrab dan penuh persaudaraan, yang mengindikasikan implementasi nilai kesetaraan. Meskipun demikian faktor kedisiplinan tetap tidak bisa ditawar.
- 3) Istighotsah (mingguan), Kegiatan ini berbentuk doa bersama yang diikuti seluruh santri, seluruh ustadz, dan diselenggarakan setiap hari Rabu setelah sholat Isyak. Hasil pengamatan secara partisipatif menunjukkan bahwa interaksi sosial antara pengasuh dengan santri dalam kegiatan ini menunjukkan adanya implementasi nilai kesetaraan, partisipasi, keadilan, dan musyawarah. Hal ini dapat dilihat dari tempat dilaksanakannya kegiatan di masjid dengan model duduk lesehan semuanya baik dewan asatidz maupun santri tanpa ada perbedaan, sehingga tercipta atmosfer yang kondusif dalam berkomunikasi. Santri yang bertugas bergiliran melalui musyawarah secara adil, tanpa memandang unsur senior dan junior.

- 4) Muhadhoroh, merupakan kegiatan untuk semua santri dalam bentuk diskusi ilmiah dan kajian-kajian keilmuan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan diselenggarakan pada hari Kamis setelah sholat Isyak setiap dua minggu sekali. Kegiatan Muhadhoroh banyak menarik partisipasi para santri mahasiswa, karena ditampilkannya berbagai prestasi yang diraih santri mahasiswa di berbagai bidang dimana mereka menuntut ilmu di perguruan tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh seorang ustadz:

...banyak para santri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang ini yang berprestasi di kampusnya antara lain, juara karya ilmiah di kampus, baru-baru ini juara 1 lomba karya ilmiah tingkat nasional di Sumatra Barat, juara dalam lomba karya ilmiah di Thailand, juga lomba karya ilmiah di Korea, dan sebagainya.

Di forum ini para santri berprestasi diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan gagasannya untuk memberikan semangat dan motivasi kepada para santri yang lain. Dari interaksi antarsantri dan antara santi dengan asatidz yang teramati tampak adanya implementasi nilai kebebasan berpendapat, kesetaraan, partisipasi, keadilan, dan musyawarah.

- 5) Tambih A'am (bulanan), dilaksanakan setiap bulan sekali sebagai media untuk menyampaikan pesan kepengasuhan terkait dengan pendidikan di pesantren Al-Hikam. Selain itu, forum ini juga merupakan media komunikasi dan evaluasi antara seluruh civitas di pesantren Al-Hikam, seperti lembaga kepengasuhan, dewan asatidz, organisasi santri, serta santri secara umum. Dalam kegiatan ini tampak saling keterbukaan antara civitas pesantren Al-

Hikam. Oleh karena itu apabila terdapat permasalahan segera dapat ditemukan pemecahannya. Hasil observasi pada waktu pelaksanaan Tambih A'am bahwa interaksi antara pengasuh dengan santri dalam kegiatan ini menunjukkan adanya implementasi nilai kesetaraan, kebebasan, keadilan, musyawarah dan partisipasi dalam rangka mencapai tujuan ideal pesantren.

B. Pengajaran (Dirosah) dan Implementasi nilai partisipasi, kesetaraan, kebebasan, keadilan dan musyawarah

Dirosah merupakan program pembelajaran yang diberikan melalui proses belajar di kelas oleh para asatidz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran (kognisi). Dalam kegiatan dirosah sudah dilengkapi seperangkat standar kompetensi, indikator/target, hingga ruang lingkup materi. Bentuk kegiatan dirosah antara lain: 1) Pengajaran Klasikal, merupakan suatu proses pembelajaran di dalam kelas untuk semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan masing-masing, yang terencana, terukur, terevaluasi. Program ini dilaksanakan dalam empat jenjang kelas, selama empat tahun dengan sistem paket yang terbagi dalam program semester gasal dan semester genap. Pembelajaran klasikal dilaksanakan sehabis magrib di ruang kelas dengan fasilitas modern sebagaimana ruang kuliah di kampus dengan perangkat komputer/laptop, serta media LCD projector. Model pembelajaran juga modern seperti perkuliahan di kampus, dengan model interaktif, mengutamakan dialog, serta diskusi kelas melalui penugasan materi tertentu. Pembelajaran ini mampu mensubjekkan peserta didik, ustadz hanya

berperan sebagai fasilitator. Ditegaskan oleh seorang santri antara lain:

...bahwa pembelajaran dirosah di kelas yang dilaksanakan pada malam hari setelah magrib sampai jam 20.00, menggunakan model dua arah, model interaktif komunikatif, dan biasanya ada topik tertentu untuk didiskusikan.... Kebebasan berpendapat mendapat tempat sepenuhnya di kelas dirosah sesuai dengan etika dan normanya.

Disilah nilai kesetaraan dan kebebasan berpendapat mendapatkan tempat yang tepat, disamping nilai toleransi yakni menghargai pendapat orang lain mampu diimplementasikan secara optimal. Pengalaman berharga inilah yang nantinya sangat bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Sebagaimana disampaikan salah seorang ustadz bahwa:

...pembelajaran di kelas paling banyak tanya jawab, dialog menjadi cirikhasnya, diskusi dengan sebagian presentasi dan yang lain mengomentari.... Melalui tugas kemudian mendiskusikan di kelas, yang paling penting adalah kebebasan berpendapat dan menghargai pendapat orang lain”.

2) Pengajaran Individual, dirancang untuk santri tingkat akhir, menggunakan materi yang disesuaikan dengan bidang dan minat masing-masing individu untuk pendalaman pemahaman ilmu keagamaan. Lebih detailnya mendalami materi-materi tertentu, semacam kajian kitab. Dalam pengajaran individual ini secara formal tidak ada anjuran harus mengkaji materi tertentu, lebih jelasnya semacam materi pilihan. Jadi santri tingkat akhir diberikan kebebasan memilih tugas akhir sesuai kecenderungan dan minat masing-masing. Santri bebas memilih kitab kajiannya sesuai dengan kesepakatan mereka sedangkan pesantren

menyediakan ustadznya atau pembimbingnya. Waktu bimbingan juga tergantung kesepakatan bersama antara santri dengan ustadz. Dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa interaksi antara pengasuh sebagai aktor dengan santri sebagai struktur ataupun interaksi antarstruktur dalam kegiatan ini menunjukkan adanya imlementasi nilai kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan musyawarah. 3) Pengabdian Masyarakat, salah satu arah dan tujuan pendidikan pesantren adalah memberikan kontribusi riil dan positif bagi masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran kepada santri bahwa iman dan ilmu yang dipelajari harus bermuara dan berorientasi pada prinsip masalah untuk umat dan masyarakat. Oleh karena itu para santri wajib menempuh kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pengamalan ilmu yang telah diperoleh di pesantren maupun di kampus. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat diatur semuanya oleh santri, mulai dari penentuan lokasi, akomodasi, sampai materi dan bentuk kegiatannya, baik yang bersifat keagamaan maupun umum yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh santri tingkat akhir selama satu bulan hingga empat puluh hari. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dalam pesantren dan di luar pesantren atau di masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya imlementasi nilai kemandirian, kesetaraan, kebebasan, keadilan, musyawarah, dan toleransi.

C. Kesantrian dan Implementasi nilai partisipasi, kesetaraan, kebebasan, keadilan dan musyawarah

Lembaga kesantrian adalah lembaga yang mengemban tugas mendampingi para santri mahasiswa dalam proses transformasi dan aktualisasi diri selama mereka tinggal di pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kesantrian merupakan bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri, dalam hal ini terutama seluruh organisasi dan kegiatan santri di Al-Hikam. Santri sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pada setiap kegiatan. Sementara ustadz atau pembina adalah pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai objek, pada bagian ini, santri betul-betul sebagai subjek dalam pendidikan di pesantren.

Bidang kesantrian ini membawai organisasi santri, kegiatan santri, dan ketertiban santri. Bidang ini juga sudah dilengkapi dengan seperangkat standar kompetensi, indikator, hingga ruang lingkup materi. Bentuk kegiatan Kesantrian antara lain: OSPAM, kepanjangan dari Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, merupakan wadah bagi santri untuk aktualisasi diri, penyaluran bakat-minat, dan belajar kepemimpinan. Dalam praktiknya OSPAM bertugas melakukan pengaturan aktivitas dan kebutuhan seluruh santri di lingkungan Al-Hikam. Secara umum terdapat tiga garis besar yang menjadi acuan program dalam organisasi tersebut yakni, mengurus kedisiplinan ibadah santri, intensifikasi prestasi ilmiah, dan mengurus kerumahtanggaan di dalam pondok pesantren.

Semua penyusunan program kerja OSPAM dan pelaksanaannya tidak lepas model interaksi antarsantri sebagai struktur dan dengan pengasuh sebagai aktor yang mengedepankan nilai kemandirian, musyawarah, keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan juga partisipasi. Tidak tampak adanya unsur-unsur pemaksaan dan otoritarianisme. Semua bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana yang telah disepakati bersama diawal. Melalui seluruh kegiatan OSPAM ini, diharapkan menjadikan seluruh santri memiliki jiwa kepemimpinan, kreatif, inisiatif, dan keberanian yang tetap menjunjung tinggi sikap demokratis-etis guna membekali diri untuk menyongsong kehidupan di masyarakat dalam lingkup yang lebih besar.

#### 4. PEMBAHASAN

Pembahasan tentang Islam dan demokrasi selalu mengaitkan hubungan antara Timur dengan Barat, karena Islam lahir di kota Mekah Semenanjung Arabia dan berkembang pesat di Asia (dunia Timur), sementara konsep demokrasi lahir di Athena Yunani dan berkembang luas di Eropa (dunia Barat), maka pertemuan Islam dan demokrasi merupakan pertemuan peradaban, ideologi, dan latar belakang sejarah yang panjang dan jauh berbeda. Islam merupakan agama dan risalah yang mengandung asas-asas yang mengatur perilaku kehidupan manusia dalam keseluruhan aspeknya baik ibadah, akhlak maupun muamalah. Sedangkan demokrasi adalah sebuah tatanan sosial dan politik dengan komitmen kesetaraan serta simbol yang diyakini membawa banyak nilai-nilai positif. Zainul Kamal (2005: 160-161), bahwa secara umum berlandaskan unsur-

unsur dasar sebuah sistem demokrasi, dapat dikatakan bahwa pada tataran normatif, prinsip-prinsip Islam kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, kebebasan, keadilan, musyawarah, toleransi, pluralitas, dan sebagainya.

Hubungan antara Islam dan demokrasi merupakan hubungan yang kompleks, dikarenakan dunia Islam hidup dalam heterogenitas ideologi, sehingga terdapat satu *spektrum* panjang, pasang surut terkait hubungan antara keduanya. Menyardingkan dan membandingkan Islam dan demokrasi sebenarnya bukanlah padanan yang tepat, atau dapat dikatakan terlalu sempit. Islam merupakan agama yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keyakinan, peribadatan, dan moral yang sudah diatur sedemikian lengkap dalam kitab suci Al-quran dan Sunnah. Sedangkan demokrasi merupakan suatu sistem yang senantiasa berkembang dan terus berubah, terjadi perombakan, tergantung pada situasi dan kondisi dimana ia dipraktikkan. Oleh karena itu aspek-aspek atau prinsip-prinsip Islam yang universal yang harus dibandingkan dengan demokrasi. seperti kesetaraan, kebebasan, keadilan, musyawarah, toleransi, pluralitas, dan sebagainya.

Perbedaan pandangan yang cenderung bertentangan atau kontroversial antara Islam dan demokrasi membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi institusi-institusi keagamaan, diantaranya adalah pondok pesantren (selanjutnya disebut pesantren). Sebagai sebuah lembaga Islam yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, maka pesantren juga mendapat sorotan tajam persoalan yang berkaitan dengan demokrasi. Satu sisi

pesantren sering kali dipandang sebagai institusi yang demokratis, namun sisi lain tidak sedikit yang memandang pesantren sebagai lembaga yang kurang atau bahkan tidak demokratis.

Dalam penelitian ini terdapat temuan yang menarik bahwa pesantren, dalam hal ini Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, merepresentasikan sebagai pesantren yang demokratis. Dari sistem pendidikan yang diterapkan dengan kurikulum integral, yang memadukan aspek teoretis (*in-class*) dan praktis (*daily life*) yang diorganisasi dalam sebuah sistem yang terpadu, saling berkaitan, dan saling mendukung antara tiga ranah, yaitu Pengasuhan, Pembelajaran/Dirosah, dan Kesantrian menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai demokrasi yaitu partisipasi, kesetaraan, kebebasan, keadilan dan musyawarah.

Dari ketiga ranah tersebut, ranah Dirosah dan Kesantrian merupakan ranah yang memberikan pendidikan demokrasi sangat tinggi. Ranah Dirosah dengan model pembelajaran yang modern seperti perkuliahan di kampus, dengan model interaktif, mengutamakan dialog, serta diskusi kelas mampu menumbuhkan dan membangun nilai-nilai demokratis. Demikian pula ranah Kesantrian dengan otoritas yang diberikan dalam mengelola kerumahtanggaan pesantren mampu menumbuhkan dan membangun nilai-nilai demokratis secara utuh. Namun demikian ranah Pengasuhan bukan berarti tidak demokratis. Pengasuhan lebih banyak mengemban tugas menyampaikan tausiyah, memberikan nasehat-nasehat luhur atau *wejangan* moral, bimbingan dan arahan kepada santri tentang nilai-

nilai dan norma-norma agama serta persoalan kehidupan kemasyarakatan untuk mengarahkan dan membentuk para santri menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sholih. Dengan kata lain sifatnya lebih banyak memberikan pengajaran moral. Oleh karena itu wajar apabila interaksinya cenderung *oneway*, satu arah. Tetapi bukan berarti tidak ada interaksi dua arah. Ruang-ruang tanya jawab tetap diberikan sepenuhnya, sehingga pengembangan nilai demokrasi tetap terjaga.

Dengan demikian, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, kebebasan, keadilan dan musyawarah kemandirian, dan profesionalitas dalam interaksi antarpengurus dan antara pengurus dengan santri di lingkungan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang sepertinya sudah menjadi habit bahkan telah membudaya. Hal ini bukanlah sebuah kebetulan tetapi merupakan hasil didikan dan pengkondisian dari pimpinan pesantren. Melalui wacana digulirkanlah fenomena tersebut supaya dapat dipahami dan diterima di lingkungan pesantren. Bahkan mengenai fenomena ini pendiri pesantren, A. Hasyim Muzadi, memberikan contoh riil dalam mendidik putra-putranya. Diceritakan seorang pengasuh nasehat Pak Hasyim Muzadi yang syarat dengan makna luhur bahwa "...jangan karena aku, kamu mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Kamu tidak usah berorientasi pada prestise tetapi berorientasilah pada prestasi saja. Kalau kamu berprestasi pasti akan diapresiasi secara prestisius".

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan demokrasi dalam sistem pendidikan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dapat ditemukan dalam implementasi nilai-nilai demokrasi baik partisipasi, kesetaraan, kebebasan, keadilan, dan musyawarah dalam tiga ranah kegiatan, yaitu Pengasuhan, Dirosah, dan Kesantrian. Ranah Pengasuhan menangani bidang mental-spiritual yang meliputi disiplin ibadah, pembentukan akhlak dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Ranah Dirosah menangani bidang pengajaran meliputi kemampuan keahlian. Sedangkan ranah Kesantrian mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya. Dari ketiga ranah tersebut, ranah Dirosah/Pembelajaran dan Kesantrian merupakan ranah yang mengimplementasikan pendidikan demokrasi sangat tinggi, disusul kemudian ranah Pengasuhan. Oleh karena itu, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dapat dikategorikan sebagai pesantren yang demokra

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Amaney A. Jamal and Mark A. Tessler. (2008). "The Democracy Barometers, Attitudes in The Arab World." *Journal of Democracy*. 19. 2008. 97-110.
- (2) Asykuri Ibn Chamim. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan, Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan

- (Dikilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- (3) Baddrut Tamam. (2015). *Pesantren, Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - (4) Bassam Tibi. (2008). Islamist Parties Why They Can't be Democratic. *Journal of Democracy*. 19. 1-5.
  - (5) Creswell, J. W. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - (6) Dahl, Robert. (1986). *Democracy Identity and Equality*. Oslo: Norwegian University Press.
  - (7) Ephraim Yuchtman-Ya'ar and Yasmin Alkalay. (2010). Political Attitudes in The Muslim World, *Journal of Democracy*. 27. 122-134.
  - (8) Mohammad Shoelhi. (2003). *Demokrasi madinah model demokrasi cara rasulullah*. Jakarta: Republika.
  - (9) Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Method*. Thousand Oaks CA: Sage Publication.
  - (10) Rohani Shidiq. (2015). *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publisihing.
  - (11) Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
  - (12) Tornquist, Olle. (2013). *Assessing Dynamics of Democratization: Transformative Politics New Institutions and The Case of Indonesia*. New York: Palgrave Macmillan.
  - (13) Zainul Kamal, 2005, *Islam, Negara dan Civil Society*, Jakarta: Paramadina.